

KOLABORASI KONTEKSTUAL DENGAN PBL UNTUK MENINGKATKAN PRESTASI BELAJAR MATEMATIKA

*Fuaddilah Ali Sofyan*¹

Abstract

The purpose of the study were: 1) To clarify the application of a contextual approach to the problem based on the subjects of Mathematics Unit of time, the unit of length and unit weight class IV-A State Elementary School Tunggangri Kalidawir Tulungagung. 2) To describe the improvement of student achievement through the implementation of a contextual approach to the problem based on the subjects of math class IV-A State Elementary School Tunggangri Kalidawir Tulungagung. Research results show that the application of problem-based contextual approach can improve learning achievement in Mathematics. This is evidenced by an increase in student achievement from the first cycle to the second cycle is the average value of learning outcomes at the end of the first cycle test was 68.79 (68.97%) were located on the criteria quite well, whereas at the end of the test cycle II was 81.93 (86.21%) and is at a good criteria. This shows an increase of 13.14. From these data it appears that the application of problem-based approach to improve the performance of contextual learning materials Mathematics units of time, length and weight class IV-A in the State Government Elementary School Tunggangri Kalidawir Tulungagung Academic Year 2013/2014.

Key words: *learning achievement, problem-based approach to contextual*

A. Pendahuluan

Guru harus menyadari bahwa pembelajaran memiliki sifat yang sangat kompleks, karena melibatkan aspek pedagogis, psikologis, dan didaktis secara bersamaan. Aspek pedagogis menunjuk pada kenyataan bahwa pembelajaran berlangsung dalam suatu lingkungan pendidikan. Karena itu, guru harus mendampingi peserta didik menuju kesuksesan belajar atau penguasaan sejumlah kompetensi tertentu. Aspek psikologis menunjuk pada kenyataan bahwa peserta pada umumnya memiliki taraf perkembangan yang berbeda, yang menuntut materi yang berbeda pula. Selain itu, aspek psikologis menunjuk pada kenyataan bahwa proses belajar itu sendiri mengandung

¹ STAI Hasanuddin Pare Kediri

variasi, seperti belajar keterampilan motorik, belajar konsep, belajar sikap, dan seterusnya. Perbedaan tersebut menuntut pembelajaran yang berbeda, sesuai dengan jenis belajar yang sedang berlangsung. Aspek didaktis menunjuk pada pengaturan belajar peserta didik oleh guru. Dalam hal ini, guru harus menentukan secara tepat jenis belajar manakah yang paling berperan dalam proses pembelajaran tertentu, dengan mengingat kompetensi dasar yang harus dicapai.²

Penyelenggaraan pembelajaran adalah salah satu tugas utama seorang guru, dimana pembelajaran dapat diartikan aktualisasi kurikulum yang menuntut aktivitas, kreatifitas, dan kearifan guru dalam menciptakan dan menumbuhkan kegiatan peserta didik sesuai dengan rencana yang telah diprogramkan, secara efektif dan menyenangkan.³ Untuk mencapai tujuan-tujuan pembelajaran tersebut salah satu cara yang dapat ditempuh oleh seorang guru adalah dengan menerapkan pendekatan kontekstual berbasis masalah.

B. Pembahasan

Pembelajaran kontekstual adalah merupakan konsep pembelajaran yang menekankan pada keterkaitan antara materi pembelajaran dengan dunia kehidupan peserta didik secara nyata, sehingga peserta didik mampu menghubungkan dan menerapkan kompetensi hasil belajar dalam kehidupan sehari-hari.⁴ Pembelajaran kontekstual tersebut berkolaborasi dengan pembelajaran berbasis masalah. Pembelajaran berbasis masalah adalah pembelajaran menggunakan masalah dunia nyata sebagai suatu konteks bagi siswa untuk belajar tentang berpikir kritis dan ketrampilan pemecahan masalah, serta untuk memperoleh pengetahuan dan konsep yang esensi dari mata pelajaran.⁵

Penelitian ini dilakukan sebagai upaya untuk meningkatkan prestasi belajar siswa dalam pembelajaran Matematika melalui penggunaan pendekatan

² I E. Mulyasa, *Kurikulum Yang Disempurnakan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), hal. 190-191

³ *Ibid.*, hal. 189

⁴ *Ibid.*, hal. 218

⁵ Kokom Komalasari, *Pembelajaran Kontekstual: Konsep dan Aplikasi*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2011), hal. 58-59

kontekstual berbasis masalah. Penelitian ini dilaksanakan di kelas IV-A yang berjumlah 29 siswa pada mata pelajaran Matematika materi satuan waktu, panjang dan berat yang terdiri dari 2 siklus. Siklus I dilaksanakan dengan satu kali pertemuan yaitu pada hari Jum'at tanggal 8 Nopember 2013, begitu pula dengan siklus II dilaksanakan dengan satu kali pertemuan yaitu pada hari Kamis tanggal 14 Nopember 2013.

Kegiatan pembelajaran dari siklus dalam penelitian ini terbagi pada tiga kegiatan, yaitu kegiatan awal, inti, dan akhir. Kegiatan awal dimaksudkan untuk mempersiapkan siswa baik fisik dan mental untuk menghadapi kegiatan inti. Siswa perlu dipersiapkan untuk belajar karena siswa yang siap untuk belajar akan belajar lebih giat daripada siswa yang tidak siap. Kegagalan untuk keberhasilan belajar sangatlah tergantung kepada kesiapan belajar peserta didik untuk mengikuti kegiatan belajar.⁶

Secara operasional tahap-tahap pembelajaran berbasis masalah yaitu orientasi pada situasi masalah, mengorganisasi siswa untuk belajar, membimbing penyelidikan individual maupun kelompok, mengembangkan dan menyajikan hasil karya dan menganalisis serta mengevaluasi proses pemecahan masalah.⁷

Tahap 1 : Orientasi siswa pada situasi masalah.

Pada tahap ini peneliti menyampaikan pokok-pokok materi yang akan dibahas, tujuan pembelajaran yang ingin dicapai dan motivasi siswa berupa masalah awal yang akan digunakan membangkitkan keterlibatan siswa dalam pemecahan masalah utama.

Tahap 2 : Mengorganisasi siswa untuk belajar.

Pada tahap ini peneliti membagi siswa dalam kelompok-kelompok kecil secara heterogen antara kelompok yang pandai dan yang kurang pandai. Kelas dibagi menjadi 7 kelompok, karena siswa ada 29, jadi masing-masing kelompok beranggotakan 4 siswa, kecuali kelompok satu beranggotakan 5

⁶ Herman Hudoyo, *Strategi Belajar Mengajar Matematika*, (Malang: IKIP Malang, 1990), hal. 8

⁷ Supinah dan Titik Sutanti, *Pembelajaran Berbasis Masalah Matematika Di SD*, (Yogyakarta : PPPPTK Matematika, 2010), hal. 34-35

orang. Kemudian guru menyampaikan atau mengajukan permasalahan yang berkaitan dengan materi yang akan dipelajari atau diselesaikan siswa.

Tahap 3 : Membimbing penyelidikan individual maupun kelompok.

Pada tahap ini masing-masing kelompok diminta memecahkan masalah yang berdasarkan pengetahuan dan pengalaman siswa. dalam memecahkan masalah masing-masing kelompok menggunakan sarana dan alat (jam dinding, timbangan berat badan dan meteran). Kemudian peneliti memberikan lembar kerja kepada setiap kelompok berupa tugas eksperimen. Siswa dihadapkan dengan masalah yang ada di lembar kerja dan menggali informasi tentang sarana dan alat yang dipakai. Ketika siswa asik berdiskusi peneliti berkeliling untuk mengamati kegiatan masing-masing siswa. Peneliti juga membimbing siswa untuk segera menyelesaikan tugas kelompok dan memfasilitasi siswa membuat laporan yang dilakukan baik lisan maupun tertulis, baik secara individual maupun kelompok. Jika ada yang mengalami kesulitan membuat laporan, peneliti memberikan bantuan penjelasan yang bertujuan untuk membantu siswa menjawab soal pada lembar kerja permasalahan siswa. Berdasarkan pengamatan peneliti, terlihat masing-masing kelompok dapat menyelesaikan lembar kerja yang diberikan, namun masih ada beberapa kelompok yang masih bingung dalam mengerjakan.

Tahap 4 : Mengembangkan dan menyajikan hasil karya.

Pada tahap ini, masing-masing kelompok menyajikan atau menyampaikan secara lisan hasil temuan kelompok di depan kelas, kemudian guru dan kelompok yang lain memberikan komentar atas temuan kelompok yang menyajikan. Selanjutnya guru dapat memberikan penguatan terhadap materi yang telah didiskusikan, sehingga siswa mempunyai pemahaman yang sama.

Tahap 5 : Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah.

Pada tahap ini, guru (peneliti) dan siswa mengadakan refleksi atau evaluasi terhadap kejadian, aktivitas, atau pengetahuan yang baru diterima atau proses-proses yang mereka tempuh atau gunakan. Tahap ini peneliti bersama siswa menyimpulkan pelajaran yang telah dilakukan. Peneliti membimbing siswa untuk menyimpulkan materi energi panas dan energi bunyi. Disamping itu peneliti memberikan kesempatan siswa untuk bertanya materi yang belum

jas. Peneliti menampung semua pertanyaan siswa, kemudian peneliti membahas pertanyaan tersebut secara umum dengan jawaban secara menyeluruh.

Kegiatan akhir yaitu pemberian soal tes formatif secara individu pada setiap akhir siklus. Tes tersebut dilakukan untuk mengetahui prestasi belajar dan ketuntasan belajar siswa setelah diterapkannya pendekatan kontekstual berbasis masalah.

Pendekatan kontekstual berbasis masalah menuntun siswa untuk menemukan jawaban sendiri atau berkelompok. Pendekatan kontekstual siswa akan lebih percaya diri dalam mengungkapkan apa yang mereka lihat dan apa yang mereka alami dalam kehidupan nyata, dan membuat mereka siap menghadapi masalah-masalah yang biasa muncul dalam kehidupan sehari-hari. Serta lebih menyenangkan karena siswa tidak jenuh dengan pembelajaran yang monoton di dalam kelas.

Pada pelaksanaan siklus I dan siklus II tahap-tahap tersebut telah dilaksanakan dan telah memberikan perbaikan yang positif dalam diri siswa. Hal tersebut dibuktikan dengan keaktifan siswa dalam mengikuti pembelajaran Matematika di kelas, misalnya siswa yang semula pasif dalam belajar menjadi lebih aktif dan siswa dalam menyelesaikan soal tes tidak ada lagi yang bekerja sama dengan teman karena siswa sudah yakin dengan kemampuannya sendiri untuk mengerjakan tes tersebut.

Kelebihan dari pembelajaran berbasis masalah diantaranya dapat meningkatkan aktifitas pembelajaran.⁸ Perubahan positif pada keaktifan siswa berdampak pula pada prestasi belajar dan ketuntasan belajar. Peningkatan hasil belajar dan ketuntasan belajar siswa disajikan dalam tabel berikut:

Tabel Rekapitulasi Hasil Penelitian

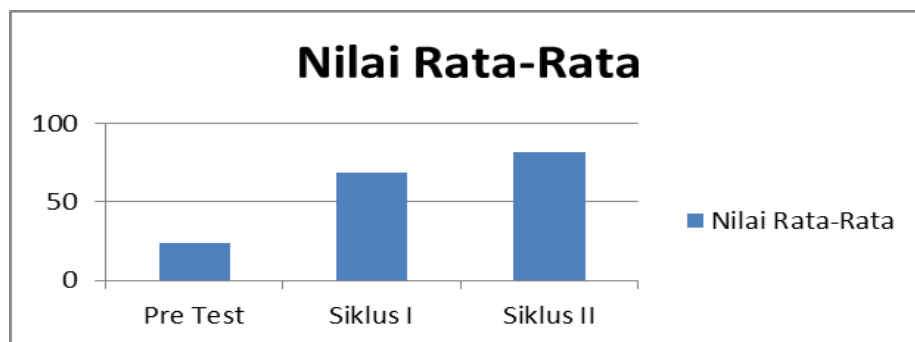
No	Kriteria	Tes Awal	Siklus I	Siklus II
1	Rata-rata kelas	24,14	68,79	81,93

⁸ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Perdana Media Group, 2007), hal. 218

2	Peserta didik tuntas belajar	0	68,97%	86,21%
3	Peserta didik belum tuntas belajar	100%	31,03%	13,79%
4	Hasil observasi aktivitas peneliti	-	84,74%	88,13%
5	Hasil observasi aktivitas siswa	-	73,86%	86,84%

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa, penerapan pendekatan kontekstual berbasis masalah bisa meningkatkan prestasi belajar siswa kelas IV-A di MIN Tunggangri Kalidawir Tulungagung. Hal ini dibuktikan dengan adanya peningkatan ketuntasan belajar dari tes awal ke siklus I kemudian ke siklus II, seperti pada gambar berikut:

Gambar Grafik Peningkatan Hasil Belajar



Sebelum diberi tindakan diperoleh nilai rata-rata tes awal siswa kelas IV-A MIN Tunggangri Kalidawir Tulungagung dengan taraf keberhasilan hasil *pre test* siswa yang mencapai nilai <70 sebanyak 29 siswa (100%) dan ≥ 70 tidak ada dengan nilai rata-rata kelas adalah 24,14. Pada tes akhir siklus I nilai rata-rata kelas 68,79 siswa yang mendapat nilai ≥ 70 sebanyak 20 siswa (68,97%) dan <70 sebanyak 9 siswa (31,03%). Sedangkan pada siklus II nilai rata-rata 81,93 siswa yang mendapat nilai ≥ 70 sebanyak 25 siswa (86,21%) dan <70 sebanyak 4 siswa (13,79%). Dengan demikian pada rata-rata hasil belajar siswa dari siklus I ke siklus II, yaitu sebesar 13,14 begitu pula pada ketuntasan belajar Matematika terjadi peningkatan sebesar 17,24% dari siklus I ke siklus II.

Berdasarkan ketuntasan klasikal (presentase ketuntasan kelas) pada siklus II sebesar 86,21%. Berarti pada siklus II ini sudah memenuhi kriteria

ketuntasan kelas yang sudah ditentukan yaitu ≥ 75 . Dengan demikian penelitian ini bisa diakhiri, karena apa yang diharapkan telah terpenuhi.

Berdasarkan hasil nilai tes akhir II siswa terlihat adanya peningkatan pemahaman siswa, ini terbukti dengan meningkatnya prestasi belajar siswa. Dengan demikian pembelajaran Matematika melalui penggunaan pendekatan kontekstual berbasis masalah mampu membantu siswa dalam meningkatkan prestasi belajar siswa.

Berdasarkan data hasil penelitian yang diperoleh dari siklus I dan II dapat disimpulkan bahwa penerapan pendekatan kontekstual berbasis masalah dapat meningkatkan prestasi belajar matematika materi satuan waktu, panjang dan berat pada siswa kelas IV-A di MIN Tunggangri Kalidawir Tulungagung tahun ajaran 2013/2014. Dengan demikian, hipotesis yang telah diajukan terbukti kebenarannya sehingga penelitian diakhiri.

C. Penutup

Kesimpulan yang diperoleh dari paparan data, temuan penelitian dan pembahasan yang diambil dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penerapan pendekatan kontekstual berbasis masalah pada materi satuan waktu, panjang dan berat kelas IV-A MIN Tunggangri Kalidawir Tulungagung terdiri dari 2 siklus. Setiap siklus terbagi menjadi 3 tahap, yaitu: 1) tahap awal, 2) tahap inti, dan 3) tahap akhir. Tahap awal meliputi : 1) membuka pelajaran dan memeriksa kehadiran siswa, 2) menyampaikan tujuan pembelajaran, 3) apresepsi, 4) memotivasi dan mengajak siswa untuk berpartisipasi aktif dalam pelajaran. Tahap inti meliputi: 1) membagi siswa kelas IV-A menjadi 7 kelompok secara heterogen, 2) menyampaikan atau mengajukan permasalahan, 3) mempersiapkan sarana dan alat dan berdiskusi dengan kelompoknya, 4) membimbing siswa menyelesaikan tugas kelompok, 5) mempresentasikan hasil kerja kelompok, 6) memberikan penguatan, Tahap akhir, yaitu: Tahap akhir, yaitu: 1) Menyimpulkan hasil pembelajaran dan yang paling terakhir, 2) Pemberian soal tes evaluasi tes akhir secara individu.

2. Pembelajaran melalui pendekatan kontekstual berbasis masalah dapat meningkatkan prestasi belajar siswa kelas IV-A MIN Tunggangri Kalidawir Tulungagung dalam pembelajaran Matematika. Hal ini dapat dilihat dari proses belajar mengajar dan nilai tes akhir pada proses belajar mengajar siklus I dan siklus II. Pada siklus I nilai rata-rata kelas 68,79 siswa yang mendapat nilai ≥ 70 sebanyak 20 siswa (68,97%) dan < 70 sebanyak 9 siswa (31,03%). Sedangkan pada siklus II nilai rata-rata 81,93 siswa yang mendapat nilai ≥ 70 sebanyak 25 siswa (86,21%) dan < 70 sebanyak 4 siswa (13,79%). Dengan demikian pada rata-rata hasil belajar siswa dari siklus I ke siklus II, yaitu sebesar 13,14 begitu pula pada ketuntasan belajar Matematika terjadi peningkatan sebesar 17,24% dari siklus I ke siklus II.

Daftar Pustaka

- Hudoyo, Herman. 1990. *Strategi Belajar Mengajar Matematika*. Malang: IKIP Malang.
- Ibrahim, M. dan M. Nur. 2000. *Pengajaran Berdasarkan Masalah*. Surabaya: University Press.
- Jhonson, Elaine B. 2007. *CTL (Contextual Teaching And Learning: Menjadikan Kegiatan Belajar Mengajar Mengasyikkan Dan Bermakna)*, terj. Ibnu Setyawan. Bandung : Kaifa.
- Komalasari, Kokom. 2011. *Pembelajaran Kontekstual: Konsep dan Aplikasi*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Moleong, Lexy. 2013. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Mulyasa, Enco. 2006. *Kurikulum yang Disempurnakan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sanjaya, Wina. 2011. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta : Kencana Prenada Media.
- Soedarsono. 2001. *Aplikasi Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Supinah dan Titik Sutanti. 2010. *Pembelajaran Berbasis Masalah Matematika Di SD*. Yogyakarta: PPPPTK Matematika.